

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah yang cukup serius dan tidak henti-hentinya terjadi di lapangan dibicarakan oleh berbagai kalangan adalah masalah generasi muda sebagai generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa dengan berbagai konsekuensi yang menyertainya. Generasi yang siap atau tidak akan mengambil alih tanggung jawab kepemimpinan, mulai dari kepemimpinan rumah tangga sampai kepemimpinan bangsa dan negara. Keadaan yang demikian mengharuskan adanya upaya pembinaan yang dilaksanakan secara berkelanjutan, terprogram dan terarah, agar potensi yang mereka miliki dapat berkembang secara optimal menjadi kekuatan konkret. Generasi muda dengan kepribadian yang belum stabil, emosional, gemar meniru dan mencari-cari pengalaman baru, serta konflik jiwa yang dialaminya, merupakan sasaran utama orang, organisasi atau bangsa tertentu untuk mengaburkan nilai-nilai moral yang dijadikan pegangan dalam menata masa depan mereka. Di samping masalah dekadensi moral yang melanda sebagian generasi muda yang sangat meresahkan berbagai kalangan, masalah ekonomi pun dari hari ke hari cukup menyengsarakan dan mengancam ketenteraman kehidupan keluarga. Kedua masalah ini saling berkaitan, sebab dengan adanya dekadensi moral sebagian anggota keluarga menyebabkan terjadinya penghamburan harta atau adanya pengeluaran untuk urusan yang tidak bermanfaat.¹

Untuk membentengi generasi muda dari pengaruh buruk globalisasi, diperlukan pembangunan moralitas yang kuat. Dalam membangun moralitas bangsa dimulai dari generasi muda sebagai cermin dari karakter bangsa Indonesia secara keseluruhan. Hal ini bukanlah hal yang mudah karena generasi muda merupakan komponen bangsa Indonesia yang paling rentan dalam menghadapi arus globalisasi. Namun demikian, membangun moralitas merupakan hal yang sangat penting dan mendesak. Untuk itu, perlu segera dicari strategi-strategi khusus dalam membangun moralitas generasi muda sebagai fondasi dalam menjaga eksistensi

¹ Muzakkir, "Generasi Muda Dan Tantangan Abad Modern Serta Tanggung Jawab Pembinaannya," *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no. 2 (2015): 111–134.

bangsa Indonesia di peta dunia.²

Pada dasarnya setiap insan mendambakan akhlak yang mulia, sehingga menjadikan masyarakat yang berakhlak mulia dan beradab. Namun, perlu disadari bahwa akhlak yang baik tidak akan tumbuh sendiri. Mempunyai seorang anak merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada yang wajib disyukuri, karena anak merupakan penerus keturunan yang baik di lingkungan keluarga juga masyarakat luas. Sudah menjadi kewajiban orang tua atau orang di sekelilingnya untuk memberikan perhatian dalam masalah agama yang meliputi keimanan, ibadah dan akhlak. Karena agama adalah pedoman hidup manusia di dunia dan akhirat, juga sangat mempengaruhi aspek kehidupan manusia baik secara lahir juga batin. Oleh sebab itu faktor lingkungan kondusif berpengaruh terhadap perkembangan anak sebagai generasi penerus.³

Bagi kaum muslim, dalam kehidupan berakhlak mulia, ada contoh ideal yang harus selalu dijadikan teladan kapan dan dimanapun. Ia adalah nabi Muhammad SAW, yang salah satu misi yang di bawanya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Tentang hal ini dalam Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Agar dapat meneladani perikehidupan mulia Nabi Muhammad SAW, tujuan pendidikan bagi masyarakat muslim harus diarahkan pada terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Dengan demikian,

² Sahid Teguh Widodo et al., “Membangun Moralitas Generasi Muda Dengan Pendidikan Kearifan Budaya Madura Dalam Parebasan,” *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, no. May (2017): 338–348.

³ Ria Gumilang and Asep Nurcholis, “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri” 1, no. September (2018): 42–53.

pendidikan dalam bidang apapun harus diselaraskan dengan tujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, sehingga kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia, bukan menghancurkannya. Terutama pada kondisi sekarang ini ketika di satu sisi umat Islam umumnya mengalami kemunduran, dan di sisi lain bangsa-bangsa non-Islam mengalami kemajuan.⁴

Pendidikan yang sudah ada sejak zaman dahulu bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh dan lengkap meliputi berbagai aspek. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademis dalam rangka penguasaan ilmu dan teknologi. Kemajuan teknologi dan ekonomi tidak menjamin hadirnya rasa bahagia di hati manusianya, malah dapat membawa dampak pada hilangnya jati diri dan makna kehidupan. Pendidikan yang dikembangkan seharusnya seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Menghadirkan spiritualitas dalam pendidikan akan memberi makna besar terhadap kehidupan bangsa. Keyakinan terhadap keberadaan tuhan akan menimbulkan komitmen kuat untuk selalu memberikan yang terbaik untuk bangsa.⁵

Tanggung jawab kependidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrumen masyarakat dan bangsa dalam upaya pengembangan manusia sebagai khalifah di bumi. Tanggung jawab ini dapat dilaksanakan secara individu dan kolektif. Secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif kerja sama seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah.⁶

Dalam Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem Pendidikan Nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan Bangsa. Pada bab II pasal 3 disebutkan bahwa “Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan

⁴ M Imam Pamungkas, “Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda,” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 38–53.

⁵ Ary Ginanjar, *Peran ESQ Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan, (Pidato Dies Natalis Ke-44 Universitas Negeri Yogyakarta* (Yogyakarta: UNY Press, 2008).

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012).

kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.⁷

Tujuan Pendidikan di atas sarat dengan nilai-nilai dan pembentukan peserta didik harus diprioritaskan, bukan hanya pemenuhan informasi saja tapi ada keseimbangan antara kognitif, psikomotorik maupun afektif. Melihat fenomena yang terjadi, pendidikan sekolah hanya melahirkan produk-produk yang nilai manfaatnya hanya alat pemuas diri, sementara nilai-nilai kemaslahatan sesuai dengan nilai-nilai agama dikesampingkan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari tiga unsur yang paling menentukan, yakni guru, siswa, dan kurikulum khusus dalam proses pembelajaran. Guru sesuai dengan fungsinya bertugas mengoptimalkan kemampuan siswa dalam belajar dengan apa yang disebut mengajar. Siswa dengan segala karakteristiknya dalam proses pembelajaran diharapkan secara maksimal dapat mencapai tujuan belajar. Kurikulum dapat dipandang sebagai pedoman untuk mencapai hasil yang diinginkan. Namun, persoalan terbesar bagi lembaga pendidikan di Indonesia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia adalah sejauh mana lembaga pendidikan berperan aktif dalam menerjemahkan tujuan pendidikan nasional sebagai harapan dan sekaligus sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Ketika peserta didik lulus, mereka pintar secara teoritis akan tetapi miskin

⁷ Depag, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang SISDIKNAS* (Jakarta: Dirjen Klembagaan Islam, 2003).

aplikasi.⁸

Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu dikembangkan agar ilmu yang diperoleh peserta didik lebih bermakna, karena inti pendidikan adalah pembentukan akhlak. Hal ini sesuai dengan falsafah Negara Indonesia yaitu Pancasila, inti Pancasila ialah Keimanan; Keimanan berarti harus beriman; Harus beriman berarti harus beragama; Inti agama adalah akhlak.⁹

Agar pendidikan menghasilkan lulusan berakhlak mulia, sekurang-kurangnya perlu ditinjau: pertama masalah paradigma kedua masalah operasional. Paradigma pendidikan nasional adalah dengan meletakkan pendidikan keimanan sebagai inti (*core*) sistem pendidikan nasional pada setiap jenjang. Dengan demikian nilai-nilai akhlak otomatis masuk dalam kurikulum pada setiap jenjang pendidikan yang di dalamnya meliputi tujuan pendidikan, materi pendidikan, metode dan penilaian. Dari segi isi, materi pendidikan harus meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai pertanyaan-pertanyaan etika secara umum. Komprehensif dalam hal waktu ialah pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Komprehensif dari segi pelaku bahwa pendidikan nilai dilakukan oleh semua orang dewasa, sadar atau tidak, direncanakan atau tidak direncanakan. Kemudian komprehensif dalam penilaian, maksudnya adalah dalam mengukur pengetahuan, sikap dan keterampilan nilai.

Pada tataran metodologis pendidik mengira akhlak itu dapat dilakukan melalui pengajaran. Akhlak itu ditanamkan bukan diajarkan, mereka tahu secara kognitif jujur itu baik, bohong itu jelek, mereka terima nilai itu secara afektif, tetapi sekali-kali dalam keadaan tertentu mereka juga bohong.

Atas dasar tersebut, perlu kiranya dirumuskan strategi yang dapat digunakan dalam menginternalisasikan nilai. Nilai-nilai akhlak dapat dilakukan pada setiap jenjang pendidikan termasuk di sekolah-sekolah. Untuk menciptakan suasana sekolah yang nyaman, kondusif dan penuh religiusitas tentu menjadi tanggung jawab setiap civitas akademik. Memulai semua itu perlu kajian mendalam

⁸ (Sanjaya, 2009)

⁹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti* (Bandung: Rosda Karya, 2009).

darimana dan bagaimana penguatan akhlak karimah yang tepat untuk digunakan dalam mengimplementasikan nilai- nilai religius dalam kehidupan di sekolah.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mentransfer nilai dan pengetahuan (*transfer of values and knowledge*), dalam hal ini memiliki *social function* dan sangat berperan dalam mewujudkan kehidupan yang penuh kedamaian dan harmonis bagi masyarakat pada umumnya. Peranya adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menentukan pilihan nilai yang akan dijadikan pegangan hidupnya, seperti kebebasan, persamaan, toleransi, kesetiakawanan, keadilan, kejujuran, dan kesabaran, baik dalam lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun negara.¹⁰

Adapun sistem pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, yang berupaya mencitrakan diri sebagai suatu model yang berakar pada nilai-nilai luhur suatu budaya bangsa, serta berfungsi sebagai pengusung nilai religiusitas Islami dengan bercirikan penguasaan yang ideal terhadap perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Karenanya, Sekolah berusaha menerjemahkannya dalam suatu model pendidikan sebagai sub sistem pendidikan dengan tetap menjamin dan terpelihara dan berkembangnya nilai luhur budaya bangsa, menjunjung tinggi nilai agama, serta mengaktualisasikan nilai-nilai ajarannya dalam keseluruhan aspek kehidupan, terutama dalam masyarakat dan kehidupan ilmiah.

Namun demikian, situasi di lapangan belum sepenuhnya teratasi, karena masih ditemukan perilaku-perilaku siswa yang kurang baik, misalnya tawuran antar pelajar sebagai akibat dari fanatisme kelompok yang berlebihan, sehingga mengakibatkan korban jiwa, perilaku sadisme, dan sejenisnya. Pada tingkat output, banyak siswa yang salah menginterpretasikan makna syukuran, mengakibatkan pelaksanaan syukuran dengan merusak baju, konvoi di jalan tanpa memperhatikan kepentingan umum, bahkan tanpa informasi mengenai pesta minuman keras atau narkoba. Pada tingkat outcome, perilaku melawan norma hukum menjadi marak, mencakup berita tentang korupsi, kasus seksual yang melanggar norma agama, perkosaan, pembalakan hutan, pengrusakan lingkungan, dan kekerasan dalam

¹⁰ Zurqani, *Peran Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Arruz Media, 2011).

rumah tangga, yang keseluruhannya menjadi masalah nasional.

Selama proses pembelajaran, masih terdapat siswa yang kurang disiplin, kurang tanggung jawab, dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar kelas. Dalam interaksi sehari-hari, terutama dengan teman sebaya, sering terdengar kata-kata kasar dan tidak pantas. Sebagian siswa suka membolos untuk bermain game online di warnet hingga larut malam, serta mengomel di belakang guru jika diberikan nasehat. Beberapa orangtua siswa merasa khawatir karena melihat anak-anak lebih tertarik bermain handphone daripada membaca Al-Qur'an atau buku, terutama malas melaksanakan shalat fardhu. Penulis juga mencatat perilaku menyimpang lainnya, seperti vandalisme, usil pada teman, pelepasan tugas sekolah, pembuangan sampah sembarangan, berlari atau berjalan di depan guru tanpa izin, serta candaan yang tidak pantas sebelum melaksanakan shalat.

Perilaku-perilaku ini belum mencerminkan siswa yang memiliki akhlak karimah sebagaimana diharapkan oleh orangtua, pendidik, dan masyarakat. Jika tidak ditangani dengan baik, dikhawatirkan akan muncul generasi tanpa karakter yang kuat. Oleh karena itu, perlu dimulai dari proses pembelajaran akhlak melalui budaya disiplin.

Mengamati kondisi di atas, penguatan akhlak karimah siswa di SMK harus dioptimalkan agar dapat menghasilkan pendidikan berkualitas dengan dasar akhlak. Pendidikan akhlak yang optimal diharapkan dapat melahirkan siswa yang tidak hanya memiliki keterampilan (psikomotor), kecerdasan (kognitif), tetapi juga menanamkan iman (afektif) dan life skill sebagai implementasi ilmu dalam kehidupan.

Penguatan akhlak karimah siswa melalui budaya disiplin beribadah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih kurang mendapat perhatian dari anggota sekolah yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan. Berdasarkan pengamatan awal observasi lapangan, pengajaran akhlak di lembaga pendidikan formal umumnya lebih menitikberatkan pada proses belajar mengajar dan mengarahkan siswa pada kemampuan kognitif, membuat pembelajaran lebih terfokus pada penyampaian materi. Guru lebih fokus melatih siswa untuk menjawab persoalan, sedangkan penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) tampak

berlebihan dan tidak terkontrol. LKS seolah-olah tidak diciptakan oleh pendidik untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar, melainkan lebih digunakan sebagai alat drill untuk menjawab soal-soal yang mungkin akan diuji.

SMK Plus Qurrota A'yun dan SMK Al-Halim Garut, sebagai sekolah menengah atas berbasis Islam, diyakini telah melaksanakan pendidikan akhlak, meskipun masih dalam skala minimal. Harapannya, hasil dari pendidikan ini dapat menciptakan individu yang memiliki akhlak karimah, seperti religius, jujur, santun, toleran, demokratis, cerdas, tangguh, dan peduli. Meskipun belum optimal, ini menjadi harapan agar sebagai muslim, siswa memiliki akhlak mendekati sifat fatonah, amanah, sidik, dan tabligh.

Salah satu upaya dalam memberikan perhatian pada aspek apektif adalah memberikan penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal di sekolah. Penguatan yang dimaksud, antara lain: 1) Pendidikan Moral dan Etika yang mengajarkan prinsip-prinsip dasar akhlak karimah seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan empati. Ini membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka, 2) Kurikulum PAI dirancang untuk memasukkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam dan bagaimana mereka harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, 3) Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kegiatan Sosial yang mendukung pengembangan akhlak karimah, seperti program amal, kegiatan sosial, dan proyek kemanusiaan. Siswa yang terlibat dalam aktivitas-aktivitas ini dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut, 4) Dukungan dari Orang Tua dan Keluarga dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai Islam di rumah juga dapat berperan penting dalam penguatan akhlak karimah siswa, 5) Konteks Sosial dan Budaya seperti toleransi, keadilan, dan kerjasama, maka siswa lebih mungkin untuk menginternalisasi nilai-nilai ini, 6) Evaluasi dan Umpan Balik dari guru dan staf sekolah dapat membantu siswa memahami sejauh mana mereka telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islam Universal dan menunjukkan perkembangan dalam akhlak karimah mereka.

Dengan demikian, penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal di sekolah adalah upaya holistik yang melibatkan berbagai aspek pendidikan, sosial, dan budaya. Penguatan yang dimaksud bukan berarti

bahwa siswa-siswa tersebut mempunyai perilaku yang tidak baik, akan tetapi lebih mengarah kepada upaya yang lebih komprehensif dalam menata dan membina sikap siswa agar memiliki kepribadian yang lebih baik.

SMK Plus Qurrota A'yun dan SMK Al-Halim Garut merupakan sekolah kejuruan yang menyelenggarakan pendidikan bercirikan Islam. Hal ini dapat dimengerti dari visi sekolah tersebut yakni “terwujudnya peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlakul karimah dan terciptanya lembaga pendidikan yang unggul di kabupaten Garut dan tenaga profesional tingkat menengah yang CERDIK (Cerdas, Rasional, Inovatif, Komitmen terhadap Islam) juga profesional dan berakhlakul karimah”. Selain itu, sekolah ini juga memiliki karakter khas, yang berbeda dengan sekolah lain yang sederajat, yaitu sekolah kejuruan yang dipadukan dengan konsep Islam.

Terkait dengan penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal di SMK Plus Qurrota A'yun dan SMK Al-Halim, peneliti telah melakukan pengamatan bahwa sesuai dengan visi dan misi sekolah dapat dikatakan sangat peduli dengan penanaman nilai-nilai keislaman. Pada saat melakukan observasi, peneliti mewawancarai Kepala Sekolah dan guru PAI SMK Plus Qurrota A'yun dan SMK Al-Halim Garut terkait dengan penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal bahwa sekolah telah melaksanakan penguatan akhlak karimah peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal terutama nilai religius, jujur, rasa hormat, tanggung jawab, dan toleran.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan menetapkan judul: ***“Penguatan Akhlak karimah melalui Internalisasi Nilai-Nilai Islam Universal pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Plus Qurrota A'yun dan SMK Al-Halim Garut”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penguatan akhlak karimah melalui internalisasi

nilai-nilai Islam universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Plus Qurrota A'yun dan SMK Al-Halim Garut?

2. Bagaimana pelaksanaan penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK tersebut?
3. Bagaimana evaluasi penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK tersebut?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK tersebut?
5. Bagaimana dampak penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan paparan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, selanjutnya tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian adalah mengidentifikasi:

1. Perencanaan penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Plus Qurrota A'yun dan SMK Al-Halim Garut
2. Pelaksanaan penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK tersebut
3. Evaluasi penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK tersebut
4. Faktor pendukung dan penghambat penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK tersebut
5. Dampak penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal dengan metode peneladanan pada pembelajaran Pendidikan Agama

Islam dan Budi Pekerti di SMK tersebut

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap setelah selesai penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini mampu menambah dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

- a. Kontribusi dalam Teori Pendidikan Agama Islam: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks penguatan akhlak karimah. Melalui penelitian ini, dapat diidentifikasi bagaimana internalisasi nilai-nilai Islam universal dapat menjadi landasan yang kuat untuk memperkuat akhlak karimah peserta didik. Temuan penelitian ini dapat melengkapi dan memperkaya teori-teori yang telah ada mengenai pendidikan karakter dan pembentukan akhlak mulia dalam konteks agama Islam.
- b. Pengembangan Konsep Internalisasi Nilai-nilai Agama: Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan konsep internalisasi nilai-nilai agama, terutama yang terkait dengan akhlak karimah. Melalui analisis dan temuan penelitian, peneliti dapat mengidentifikasi aspek-aspek penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam universal dan bagaimana proses ini berpengaruh pada pembentukan akhlak karimah peserta didik.
- c. Perkembangan Pendidikan Karakter Berbasis Agama: Temuan dari penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis agama di berbagai lembaga pendidikan, terutama pada tingkat menengah kejuruan. Dengan memperkuat akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam, lembaga pendidikan dapat berkontribusi dalam mencetak generasi yang memiliki karakter yang baik dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai

agama.

- d. Pengetahuan baru untuk masyarakat: Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih mendalam bagi masyarakat tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam universal dalam membentuk akhlak karimah. Hasil penelitian yang disosialisasikan ke masyarakat dapat menjadi informasi bermanfaat bagi orang tua, guru, dan lembaga pendidikan dalam mendukung pendidikan karakter berbasis agama.
- e. Secara keseluruhan, penelitian dengan tema ini memiliki manfaat teoretis yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teori pendidikan agama Islam, dan pemahaman tentang pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk akhlak karimah pada peserta didik.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah referensi keilmuan mengenai penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal pada pembelajaran pendidikan agama Islam atau sebagai rujukan dan tambahan pustaka, khususnya bagi:

- a. Lembaga pendidikan SMK Plus Qurrota A'yun dan SMK Al-Halim Garut, baik kepada kepala sekolah, guru, maupun peserta didik sebagai tambahan wawasan, khususnya yang berkaitan dengan penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal dengan metode peneladanan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
- b. Peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan jika peneliti tersebut meneliti hal serupa dengan penelitian ini.
- c. Pembaca yang telah meluangkan waktunya untuk membaca penelitian ini, semoga dapat menambah wawasan tentang penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal dengan metode peneladanan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

- d. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, semoga penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi karya tulis mahasiswa dalam rangka memperluas pengetahuan tentang penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal dengan metode peneladanan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

E. Kerangka Berpikir

Pada bagian ini dikemukakan kerangka berpikir mengenai masalah yang akan dibahas dan diteliti selanjutnya, yakni terkait penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di dua SMK Garut, yakni SMK Plus SMK Plus Qurrota A'yun dan SMK Al-Halim Garut.

Pada penelitian ini peneliti ingin mendapatkan informasi terkait penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Secara terminologi, penguatan merupakan cara, proses, upaya memperkokoh, menguat atau menguatkan untuk meningkatkan sesuatu hal.¹¹ Penguatan yang dibahas dalam penelitian ini adalah upaya menguatkan atau mengukuhkan kembali *al-akhlak al-karimah* peserta didik yang sudah ada dengan berbagai bentuk program atau cara yang diadakan oleh sekolah. Secara garis besar harus memunculkan program-program unggulan untuk memperbaiki dan memperkuat akhlak karimah peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal menggunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam konteks ini, penguatan akhlak karimah diartikan sebagai upaya memperkuat dan mengukuhkan kembali akhlak baik peserta didik yang telah ada, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama.

Secara terminologi, penguatan merujuk pada cara, proses, atau upaya untuk memperkokoh atau meningkatkan sesuatu hal. Dalam konteks penelitian ini, penguatan yang dibahas adalah upaya sekolah untuk memperkuat dan menguatkan

¹¹ Depdiknas, *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

kembali akhlak karimah peserta didik. Tujuan utama dari penguatan ini adalah untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral dan etika Islam yang telah ditanamkan dalam diri peserta didik dapat terus berkembang dan menjadi bagian integral dari perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan akhlak karimah ini mencakup berbagai bentuk program atau cara yang diadakan oleh sekolah untuk mencapai tujuan tersebut. Program-program unggulan harus dirancang dan diimplementasikan dengan cermat, agar dapat efektif dalam memperbaiki dan memperkuat akhlak peserta didik. Program ini dapat meliputi kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pembentukan karakter, ceramah dan pengajian tentang nilai-nilai Islam, proyek sosial yang mengajarkan empati dan kepedulian terhadap sesama, serta pelatihan kepemimpinan yang menekankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melibatkan proses identifikasi dan pemodelan perilaku baik berdasarkan nilai-nilai Islam, yang kemudian diteladani oleh peserta didik. Dengan melihat contoh konkret dari ajaran agama yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui simulasi, permainan peran, atau diskusi kelompok, di mana peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dengan tepat, benar, dan konsisten dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini memiliki tujuan yang mulia dalam upaya meningkatkan akhlak karimah peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dengan adanya program-program penguatan yang tepat dan pendekatan pembelajaran yang efektif, diharapkan peserta didik akan menjadi individu yang berakhlak mulia, berempati, dan bertanggung jawab dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan

positif bagi pengembangan pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai Islam di lembaga pendidikan.

Adapun internalisasi merupakan pendalaman, penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga menjadi keyakinan atau kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹² Internalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan suatu nilai pada seseorang yang akan membuat pola pikirnya dalam melihat realitas pengalaman. Secara epistemologi internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.¹³

Internalisasi merupakan proses mendalam dan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi keyakinan atau kesadaran yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu. Dalam konteks penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal, proses ini menjadi sangat relevan. Melalui internalisasi, nilai-nilai agama dan etika Islam dihayati dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kepribadian seseorang, sehingga akan tercermin dalam segala aspek kehidupannya.

Secara epistemologis, internalisasi berasal dari kata "intern" atau "internal" yang mengandung arti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan dan penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui berbagai proses pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya. Hal ini menegaskan bahwa internalisasi bukanlah proses yang sederhana, melainkan melibatkan berbagai upaya untuk menyelaraskan pemahaman dan perilaku individu dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Dalam konteks pendidikan, internalisasi menjadi salah satu tujuan utama dari proses pembelajaran. Ketika nilai-nilai Islam universal diinternalisasi oleh

¹² Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 1994).

¹³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

peserta didik, maka ajaran agama tersebut bukan hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata mereka. Internalisasi akan mempengaruhi pola pikir peserta didik dalam memandang dan merespons realitas pengalaman hidup. Mereka akan berusaha menjalankan ajaran agama secara konsisten dan berbuat baik dengan kesadaran yang tulus dan tindakan yang konsisten.

Proses internalisasi juga mencakup pembinaan nilai-nilai positif dan etika dalam pembelajaran. Selain di kelas Pendidikan Agama Islam, Budi Pekerti juga berperan penting dalam membangun karakter dan membentuk perilaku peserta didik. Melalui pembinaan, bimbingan, dan penyuluhan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai Islam universal. Dengan memberikan contoh nyata melalui pendekatan praktis dan aplikatif, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menghayati ajaran agama dengan sepenuh hati.

Penting untuk dicatat bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam universal memerlukan kesadaran dan kemauan dari individu. Tidak hanya para pendidik, tetapi juga keluarga dan masyarakat memainkan peran penting dalam mendukung proses internalisasi ini. Dukungan dan keteladanan dari lingkungan sekitar akan memperkuat proses pembentukan karakter dan akhlak mulia dalam diri peserta didik.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai Islam universal menjadi inti dari penguatan akhlak karimah dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Melalui pendalaman, penghayatan, dan pembinaan, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai agama sebagai bagian integral dari diri mereka, sehingga menjadi landasan kuat untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan kerjasama dan kesadaran dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berbasis nilai dan etika Islam yang mendorong tumbuhnya generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Macionis¹⁴ mengemukakan bahwa nilai merupakan: "...*what is desirable*,

¹⁴ Macionis, (1970)

good or bad, beautiful or ugly". Sedang Light, D., Keller, S., & Calhoun¹⁵ memberikan batasan nilai sebagai berikut: *"Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation. ...Value people hold tend to color their overall way of life"*. (Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu dan cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka).

Nilai adalah gagasan umum yang menjadi dasar penilaian orang-orang terhadap apa yang dianggap baik atau buruk, diharapkan atau tidak diharapkan dalam berbagai konteks kehidupan. Nilai-nilai ini membentuk pandangan dan sikap seseorang terhadap suatu situasi tertentu dan cenderung mempengaruhi seluruh cara hidup mereka. Dalam masyarakat, nilai-nilai ini berperan sebagai panduan moral dan etika yang membentuk perilaku individu serta interaksi mereka dengan sesama.

Setiap individu memiliki sistem nilai yang berbeda-beda, terbentuk dari berbagai faktor seperti agama, budaya, pendidikan, lingkungan, dan pengalaman hidup. Misalnya, bagi sebagian orang, nilai kejujuran, kesetiaan, dan empati mungkin menjadi hal yang sangat penting dan dihargai tinggi. Sementara bagi individu lain, nilai seperti ambisi, kebebasan, atau keadilan mungkin menjadi hal yang lebih diutamakan.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini berfungsi sebagai kompas moral yang membantu individu dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan keyakinan mereka. Ketika nilai-nilai ini diterapkan secara konsisten dalam perilaku, mereka membentuk karakter dan kepribadian seseorang. Sebagai contoh, seseorang yang menganut nilai-nilai keadilan dan empati mungkin lebih cenderung untuk membantu sesama tanpa pamrih dan berjuang untuk keadilan sosial.

Selain mempengaruhi individu, nilai-nilai juga berperan dalam membentuk budaya dan norma sosial suatu masyarakat. Nilai-nilai yang dihayati dan dipegang teguh oleh mayoritas masyarakat akan tercermin dalam norma dan aturan yang

¹⁵ Light, D., Keller, S., & Calhoun, (1989)

berlaku, serta menjadi dasar bagi pembentukan lembaga-lembaga sosial yang berfungsi menjaga kohesi sosial.

Pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat menuntut peran edukasi dan pembentukan karakter sejak usia dini. Sekolah dan lingkungan keluarga berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai yang positif dan menginspirasi generasi muda untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Melalui pendidikan karakter dan pembelajaran nilai, individu dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang baik untuk membentuk kepribadian yang seimbang dan berkualitas.

Dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam, penting untuk mempromosikan nilai-nilai yang mengedepankan persamaan, toleransi, dan saling pengertian. Ketika individu dan masyarakat menghargai nilai-nilai yang positif dan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka tercipta harmoni sosial dan lingkungan yang berbudaya. Nilai-nilai yang positif ini akan memberikan landasan yang kuat untuk membangun hubungan yang baik antarindividu dan antarbudaya, serta menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Secara hakiki, nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara *i'tiqad* dan perbuatan.¹⁶ Nilai Islam mencakup didalamnya keselarasan semua unsur kehidupan antara apa yang diperbuat manusia dengan apa yang telah diperintahkan oleh Tuhannya.

Agama Islam sebagai agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan

¹⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah. Nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

Nurcholish Madjid¹⁷ memaknai Islam universal dengan pengertian Islam itu sendiri, yang berarti berserah diri, tunduk dan patuh kepada Allah. Karena menurutnya keadaan pasrah itu merupakan tuntutan alami manusia, karena fitrah manusia adalah makhluk lemah yang meyakini adanya kekuatan Maha Besar yang tidak tertandingi. Selain itu, ia menyebutkan bahwa Islam disebut ajaran universal karena sarat akan nilai-nilai kemanusiaan yang sifatnya universal atau menyeluruh, dimiliki oleh setiap individu manusia di bumi.

Sehingga internalisasi nilai-nilai Universal Islam adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama Islam yang dipergunakan seseorang dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (*habl min Allah*), sesama manusia (*habl min an-nas*), dan alam sekitar. Semua nilai tersebut dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, dan sasarannya menyatu dalam kepribadian seseorang, sehingga menjadi satu perilaku yang positif.

Muhaimin¹⁸ menjelaskan bahwa dalam proses internalisasi nilai dilalui melalui tiga tahapan, yaitu: a) tahapan transformasi nilai, yakni guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal, seperti berbohong merupakan perbuatan yang tidak baik; b) tahap transaksi nilai, yakni tahap penanaman nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antar peserta didik dengan guru bersifat interaksi timbal balik. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan respons yang sama tentang nilai itu,

¹⁷ Madjid, (2007)

¹⁸ Muhaimin, (2008)

yakni menerima dan mengamalkan nilai-nilai tersebut; c) Tahap transinternalisasi, tahap ini transinternalisasi nilai ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan dihadapkan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).

Proses internalisasi harus dilakukan secara *continue* yaitu penanaman nilai secara terus menerus dan berkesinambungan (*continuing-learning*) karena pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti itu berlangsung sepanjang hayat. Penanaman nilai agama harus dilaksanakan secara berkesinambungan serta sejalan dengan fase-fase perkembangan pada manusia. Proses internalisasi dapat dilakukan dalam pendidikan formal, dari mulai TK, SD, SMP, SMA/ SMK, perguruan tinggi, bisa juga dilakukan oleh guru agama ataupun guru-guru lain.¹⁹

Internalisasi nilai secara kontinyu akan memberikan pengalaman jiwa kepada peserta didik sehingga terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Penanaman nilai yang dilakukan secara kontinyu dapat diterapkan dengan pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan atau cara-cara bertindak yang *resistant*, *uniform*, dan hampir tidak disadari oleh pelakunya.

Penanaman nilai secara kontinyu dilakukan melalui pembiasaan yang berulang-ulang, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari perilaku dan sikap peserta didik. Proses pembiasaan ini membuat nilai-nilai tersebut menjadi seperti akar yang kuat, menjalar ke seluruh aspek kehidupan, dan tidak mudah tergoyahkan oleh pengaruh luar.

Dengan demikian, kebiasaan yang terbentuk dari internalisasi nilai secara kontinyu menjadi *resistant* atau tahan banting terhadap godaan dan tantangan yang mungkin menghadang. Kebiasaan ini juga menjadi *uniform*, artinya nilai-nilai yang diterapkan konsisten dalam berbagai situasi, lingkungan, dan kondisi kehidupan. Bahkan, karena telah menjadi bagian yang melekat dalam diri, cara-cara bertindak yang didasarkan pada nilai-nilai tersebut hampir tidak disadari oleh pelakunya.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan internalisasi nilai-nilai ini sangat

¹⁹ (Aly dan Munzier, 2003)

berarti, karena bukan hanya sekedar mengajarkan nilai-nilai secara teoritis, tetapi menciptakan peserta didik yang secara otentik menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada pemahaman intelektual, tetapi juga berfokus pada perkembangan karakter yang kokoh dan bermartabat.

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang telah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara, yang dalam kerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Namun suatu metode yang baik bagi objek tertentu belum tentu baik untuk objek yang lainnya.²⁰ Adapun metode dapat diartikan sebagai cara-cara atau langkah-langkah dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran, atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana berdasarkan teori, konsep, dan prinsip, suatu bidang disiplin ilmu.²¹

Para ahli pendidikan sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewarisi nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik, termasuk nilai-nilai luhur agama sehingga dapat menjadi bagian dari kepribadiannya. Untuk menanamkan nilai-nilai luhur tersebut pada peserta didik bukan hal yang mudah.²² menyebutkan bahwa untuk melakukan penanaman nilai pada anak diperlukan kiat khusus atau metode yang sesuai dengan karakter dan jiwa anak. Oleh karena itu, disarankan untuk menggunakan cara-cara yang akrab dan bisa dengan mudah diserap atau diterima oleh anak. Adapun cara-cara tersebut adalah memberi pembiasaan, keteladanan, nasehat, pengawasan, penghargaan dan hukuman terhadap anak.

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam penguatan *akhlak karimah* melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode peneladanan. Metode peneladanan merupakan salah satu metode yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Hal ini karena metode ini dianggap mampu memberikan semangat kepada peserta didik untuk melakukan

²⁰ Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis. Cet. II* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga., 2010).

²¹ (Nata, 2012)

²² Fuaduddin, (1996)

suatu perbuatan yang seharusnya dilakukan dan meninggalkan perbuatan yang sudah semestinya ditinggalkan, yang akhirnya tujuan pendidikan Islam, yakni terbentuknya yang berakhlak mulia dapat tercapai.²³

Beberapa alasan penting untuk menggunakan metode keteladanan dalam pembelajaran agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Menyampaikan ajaran dengan contoh nyata: Metode keteladanan memungkinkan para pendidik untuk menyampaikan ajaran agama Islam dengan memberikan contoh nyata melalui perilaku mereka sendiri. Dengan menjadi teladan yang baik, pendidik dapat membantu peserta didik memahami dan menghayati ajaran agama secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan etika menjadi sesuatu yang lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta didik.
2. Membangun Kepribadian dan Karakter: Metode keteladanan membantu membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan berkualitas. Melalui teladan dan keteladanan, peserta didik akan terdorong untuk mengadopsi perilaku dan sikap positif yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan akhlak karimah (akhlak yang baik) dan menjadikan ajaran agama sebagai panduan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.
3. Memperkuat Penghayatan Nilai-nilai Agama: Metode keteladanan membantu memperkuat penghayatan nilai-nilai agama dalam diri peserta didik. Melalui contoh nyata dari pendidik, peserta didik akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi bagian tak terpisahkan dari perilaku dan kepribadian mereka. Penghayatan nilai-nilai agama yang mendalam akan membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang berdasarkan landasan nilai agama.
4. Memotivasi Peserta Didik untuk Berbuat Baik: Keteladanan dari pendidik dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk berbuat baik dan berakhlak mulia. Ketika peserta didik melihat pendidik sebagai figur yang menginspirasi,

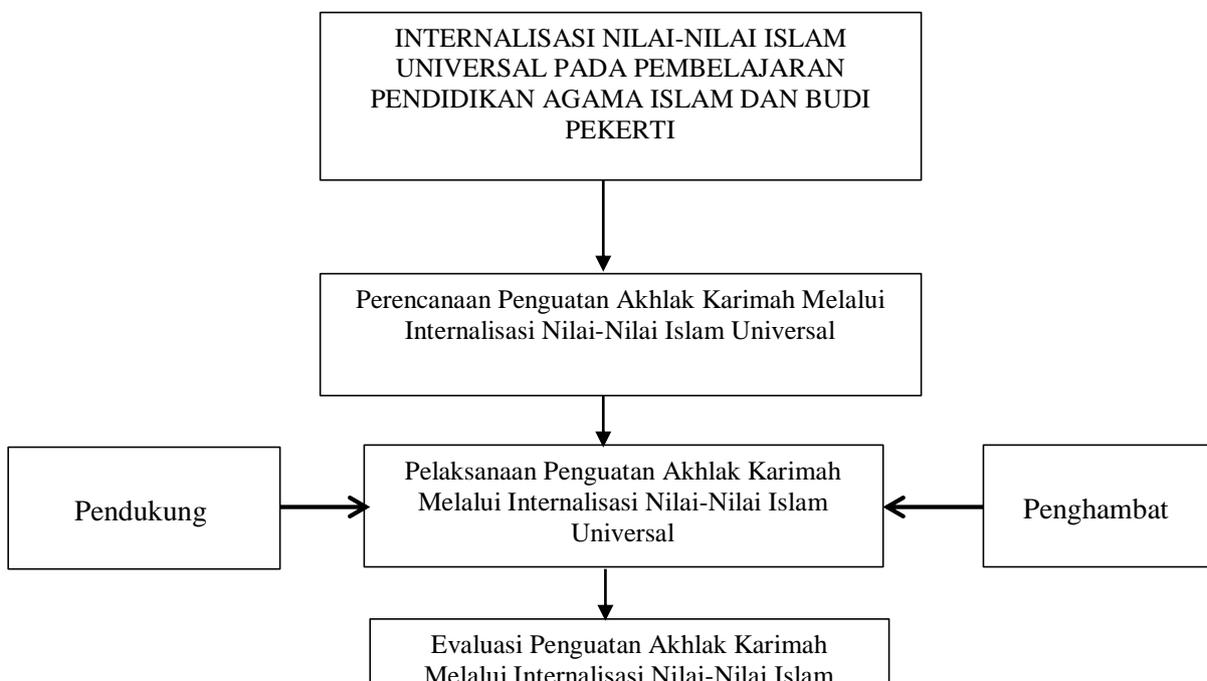
²³ Nurul Hidayat, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ta'allum* 03, no. 46 (2015): 135–150.

mereka akan merasa termotivasi untuk meneladani perilaku positif dan berusaha mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

5. Membentuk Generasi yang Berakhlak Mulia: Dalam jangka panjang, penggunaan metode keteladanan dalam pembelajaran agama Islam dapat membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Para peserta didik yang menerima pendidikan dengan metode ini diharapkan akan menjadi pribadi yang berintegritas, berempati, dan memiliki sikap yang baik dalam berinteraksi dengan sesama.

Secara keseluruhan, metode keteladanan memiliki peran krusial dalam pembelajaran agama Islam karena dapat menyampaikan ajaran dengan contoh nyata, membentuk kepribadian dan karakter yang berakhlak mulia, memperkuat penghayatan nilai-nilai agama, memotivasi peserta didik untuk berbuat baik, dan membentuk generasi yang berakhlak baik. Metode ini memberikan pendekatan yang relevan dan efektif dalam mendukung pembentukan akhlak karimah pada peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang berbudi pekerti tinggi sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akhlak perlu diinternalisasikan dalam setiap proses pembelajaran di sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia beriman dan bertakwa. Yaitu menjadikan pribadi-pribadi yang memiliki akhlak karimah. Hal ini dapat diimplementasikan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dengan metode penelitian sebagai berikut:



Gambar 1 - Kerangka Berpikir

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang masalah tersebut telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian sebagai berikut:

1. Nurainiyah.²⁴ Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Dalam Membina Karakter Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Air Putih Kec. Air Putih Kab. Batu Bara. Disertasi: Universitas Sumatera Utara Medan.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMA menggunakan dua cara yaitu langsung (keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, dan hukuman) dan tidak langsung (belajar di kelas). Dan terdapat empat tahapan yaitu pemberian pengetahuan, pemahaman, pembiasaan, dan internalisasi. Faktor pendukungnya antara lain sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang agamis dan aktif belajar di madrasah diniyah, tersedianya sarana prasarana dan peralatan pendukung lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, beberapa guru yang kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dan adanya kejenuhan dari siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

²⁴ Nurainiyah, (2019)

2. Wafa.²⁵ Penguatan *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Disertasi: Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* yang dikuatkan kepada mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mencakup: religius, jujur, rasa hormat, tanggung jawab, toleransi, spiritual, dan tawadhu, sedangkan UNISMA mencakup: kejujuran, kebersamaan, rasa hormat, keikhlasan, kepedulian sosial, religius, at-Tawassuth, at-Tawazun, I'tidal, at-Tasamuh (toleransi), dan kedisiplinan; 2) Strategi dalam menguatkan *al-Akhlak al-Karimah* mahasiswa di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universitas Islam Malang sama-sama menggunakan strategi pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, hukuman, dan kontrol; 3) Kendala dalam menguatkan *al-Akhlak al-Karimah* mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu pendidik, peserta didik, problem pembiasaan, teknologi dan informasi. Sedangkan di UNISMA yaitu pendidik, peserta didik, orang tua, lingkungan, teknologi dan informasi.

3. Febrianto.²⁶ Penerapan Tradisi Keagamaan Pesantren Kampus Untuk Meningkatkan *Al-Akhlak Al-Karimah* Mahasiswa Baru Di Perguruan Tinggi. Disertasi: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil temuan penelitiannya menyatakan bahwa: (1) tradisi keagamaan yang diterapkan di pesantren kampus Ma'had Sunan Ampel Al-Ali Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah setiap hari diwajibkan untuk melaksanakan pembelajaran ta'lim Afkar, ta'lim Al-Qur'an, shalat berjama'ah, *khatmil Qur'an*, PHBI, dan manasik haji yang dilaksanakan di bulan Dzulhijjah. Sedangkan tradisi keagamaan yang diterapkan di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang adalah shalat berjama'ah di masjid di setiap harinya, dzikir yaumiyyah, dirasah dengan berbagai kajian kontemporer, safari maulid dan ziarah wali songo yang dilaksanakan setiap setahun sekali; (2) strategi dalam menerapkan tradisi keagamaan pesantren kampus yang dilaksanakan di Ma'had

²⁵ Wafa, (2018)

²⁶ Febrianto., (2017)

Sunan Ampel Al-Ali tidaklah mudah dan butuh proses dalam menjalankannya. Strategi dalam menerapkan tradisi keagamaan tersebut adalah melalui sosialisasi, inisiasi, aplikasi dan integrasi. Dengan strategi tersebut maka penerapan tradisi keagamaan bisa berjalan optimal dalam peningkatan al-akhlak al-karimah maha santri. Sedangkan strategi dalam menerapkan tradisi keagamaan di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang adalah melalui strategi pemaksaan, keteladanan dan pembiasaan; (3) Implikasi strategi bagi perbaikan di masa yang akan datang tentang tradisi keagamaan dalam meningkatkan al-akhlak al-karimah maha santri di Ma'had Sunan Ampel Al-Ali adalah dengan kerja sama antar pengurus ma'had, diperlukan adanya kontrol yang lebih ketat dan peningkatan kedisiplinan bagi semua unsur di dalamnya sehingga bisa tercapai visi dan misi ma'had dengan maksimal. Sedangkan implikasi strategi untuk perbaikan di masa yang akan datang dalam menumbuhkan tradisi keagamaan pesantren kampus bagi santri di Pesantren Kampus Ainul Yaqin Universitas Islam Malang adalah berdampak dalam kepemimpinan ideal direktur pesantren kampus; manajemen pesantren kampus yang semakin efektif, lingkungan yang kondusif dan perlunya kedisiplinan di pesantren kampus.

4. Sholehuddin.²⁷ Pembentukan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Afektif (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung). Disertasi: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Hasil temuan penelitiannya menyatakan bahwa: implementasi pendidikan afektif melalui pendekatan humanistis dapat berhasil membentuk akhlak mulia peserta didik tingkat pendidikan dasar. Disertasi ini membuktikan bahwa penerapan pendidikan afektif melalui pendekatan humanistis yang direpresentasikan pada sikap perhatian, sikap kasih sayang, dan sikap lemah lembut terhadap bukti yang meyakinkan dapat berimplikasi positif terhadap peningkatan kesadaran ibadah, prestasi akademik, dan perilaku terpuji peserta didik pada pendidikan tingkat dasar. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian bahwa sikap perhatian menciptakan suasana belajar terarah, terkontrol dan terukur. Aktivitas

²⁷ Sholehuddin., (2016)

jiwa guru tertuju pada kondisi peserta didik untuk dimengerti, dipahami, dievaluasi dan diperbaiki serta dioptimalkan potensinya, dan ditunjang sikap kasih sayang yang menciptakan antara guru dan peserta didik. Aktivitas jiwa guru yang menghormati, menyenangkan, mengakui dan menjunjung tinggi eksistensi peserta didik tercermin dalam sikapnya yang penyantun dan penyayang layaknya orang tua terhadap anaknya dan dilengkapi sikap lemah lembut dalam menciptakan suasana belajar nyaman (*learning is fun*), senang, gairah, dan segar. Aktivitas jiwa guru yang humanis, demokratis dan berintegritas tercermin dalam sikapnya yang lembut, menarik, hangat, empati, bersahaja, menghindari sikap egois, arogan, dan otoriter.

Berdasarkan uraian singkat disertasi di atas, bahwa judul ini merupakan murni pengembangan penelitian peneliti yang memiliki perbedaan dan *state of the art* pada penelitian-penelitian sebelumnya, antara lain:

Fokus Penelitian: Penelitian ini secara khusus membahas penguatan akhlak karimah melalui internalisasi nilai-nilai Islam universal pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMK Plus Qurrota A'yun dan SMK Al-Halim Garut. Fokus ini mungkin berbeda dengan penelitian lain yang mungkin lebih umum atau memiliki fokus yang berbeda, seperti pembentukan karakter peserta didik di berbagai tingkat pendidikan atau penguatan akhlak karimah pada mahasiswa perguruan tinggi.

Konteks dan Target Populasi: Penelitian ini dilakukan di dua SMK Plus di Qurrota A'yun dan Al-Halim Garut. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada siswa SMK dan lingkungan pendidikan khusus yang mungkin memiliki dinamika dan tantangan tersendiri dalam pembentukan akhlak karimah. Ini bisa menjadi kontribusi unik terhadap pemahaman kita tentang cara terbaik untuk memperkuat akhlak karimah di sekolah menengah kejuruan.

Pendekatan dan Metodologi: Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metodologi yang khusus sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian. Misalnya, menggabungkan pendekatan pembelajaran aktif, diskusi kelompok, observasi partisipatif, atau kajian literatur yang spesifik dalam upaya untuk mengidentifikasi strategi terbaik dalam memperkuat akhlak karimah siswa.

Implikasi Praktis: Penelitian ini memiliki implikasi langsung yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di SMK Plus Qurrota A'yun dan SMK Al-Halim Garut. Temuan dalam penelitian dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah-sekolah tersebut.

G. Definisi Operasional

1. Akhlak karimah

Akhlak karimah adalah istilah dalam Islam yang mengacu pada karakter atau perilaku yang luhur, mulia, dan baik. Ini adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang tinggi, sesuai dengan ajaran dan prinsip-prinsip Islam. Akhlak karimah mencakup sifat-sifat seperti kejujuran, kebaikan hati, keadilan, kasih sayang, kerendahan hati, kesabaran, dan sikap yang baik terhadap sesama. Sebagaimana pendapat Ibnu Rusyd yang dikutip oleh Yatimin Abdullah²⁸ bahwa Akhlak karimah adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Sedangkan menurut Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Abul Quasem²⁹, akhlak karimah disebut juga dengan akhlak mulia yaitu keadaan batin manusia yang baik untuk mengarahkan pada pemikiran moderat dalam mencapai kehidupan yang harmonis.

2. Internalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku³⁰. Internalisasi adalah proses di mana individu mengambil, memahami, dan memasukkan nilai-nilai, norma, keyakinan, atau informasi dari lingkungan eksternal ke dalam pemikiran, sikap, dan perilaku mereka sendiri.

²⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007).

²⁹ M Abul; Quasem, *Etika Al-Ghazali Etika Majemuk Di Dalam Islam* (Bandung: Pustaka, 1975).

³⁰ Kemdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia," <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

Proses internalisasi sangat penting dalam pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai individu, karena ini adalah cara di mana nilai-nilai dan norma-norma sosial diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi dari internalisasi nilai-nilai dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan substantif sebagai materi pembelajaran dan pendekatan reflektif sebagai pembiasaan terhadap nilai-nilai dalam aktifitas keseharian³¹.

3. Nilai-nilai Islam universal

Menurut Nurcholish Madjid³², Islam yang bersifat universal adalah ideologi Islam yang mengenali nilai-nilai yang universal yang terkandung dalam inti ajaran agama dan menghubungkannya dengan situasi yang konkret di dalam dunia nyata yang terus berubah seiring berjalannya waktu. Nilai-nilai universal ini selalu ada dalam esensi ajaran agama yang menyatukan semua manusia. Untuk memiliki dampak yang efektif dalam masyarakat, nilai-nilai universal ini perlu dihubungkan dengan situasi nyata yang berlaku pada masa dan tempat tertentu sebagai dasar etika sosial.

Atas dasar pernyataan Nurcholish Madjid tersebut, Abdul Majid³³ memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai Islam universal dimaksud mencakup prinsip-prinsip seperti keadilan, kasih sayang, kebaikan, ketuhanan yang esa, dan kemanusiaan. Islam mengajarkan bahwa nilai-nilai ini berlaku untuk semua orang dan dapat membantu menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan bermoral. Dengan kata lain, nilai-nilai Islam universal ini dapat diterapkan oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun, tanpa memandang latar belakang agama mereka.

4. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti

Dalam lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah

³¹ Robi'ah Umami Kulsum, Adian Husaini, and Didin Saefuddin, "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Tematik Pada Sekolah Dasar Sekolah Alam Bogor," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (September 8, 2016): 184–203, accessed February 27, 2024, <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/590>.

³² *Islam: Doktrin & Peradaban* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

³³ Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012).

pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan serta membentuk sikap, dan kepribadian peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam³⁴. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk mengajar siswa tentang nilai-nilai agama Islam serta pengembangan karakter dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti diintegrasikan dalam upaya untuk membentuk karakter siswa yang baik, moral, dan beretika, sambil juga memberikan pemahaman yang kuat tentang ajaran agama Islam. Tujuannya adalah menciptakan individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan dan perilaku mereka sehari-hari.



³⁴ Permendikbud, *Permendikbud No. 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah* (Indonesia, 2014), accessed February 27, 2024, <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-58-tahun-2014>.